

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Hadis Nabi SAW berbeda dengan al-Qur'an dalam segi periwayatan. Semua periwayatan ayat-ayat al-Qur'an berlangsung secara *muttawatir*, sedangkan untuk hadis nabi, adakalanya berlangsung secara *muttawatir* ada juga yang berlangsung secara *ahad*.<sup>1</sup> Al-Qur'an sumber pertama memuat ajaran-ajaran agama yang bersifat umum dan global, sehingga perlu dijelaskan lebih lanjut dan terperinci. Secara fungsional, Hadis sebagai sumber ajaran kedua dan menjadi penjelas dari isi kandungan al-Qur'an. Keduanya sama-sama dijadikan sumber hukum Islam.<sup>2</sup> Oleh sebab itu, siapa saja yang ingin mengetahui tentang metodologi praktis Islam dengan segala karakteristik dan pokok-pokok ajarannya, maka hal itu dapat dipelajari secara rinci dan teraktualisasikan dalam Hadis.<sup>3</sup>

Hadis sebagai pedoman umat Islam kedua setelah al-Qur'an. Secara teologis, juga diharapkan dapat memberi inspirasi untuk membantu menyelesaikan problematika yang muncul dalam masyarakat kontemporer. Karena bagaimanapun tampaknya sepakat bahwa pembaharuan pemikiran Islam atau reaktualisasi ajaran Islam harus mengacu pada teks yang menjadi landasan ajaran Islam yakni al-Qur'an dan Hadis.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup>M. Syuhudi Isma'il, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 3.

<sup>2</sup>Utang Ranuwijaya Said Husain al- Munawwar, *Ilmu Hadis* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1996), 26.

<sup>3</sup>Yusuf al-Qardhawi, *Bagaimana Memahami Hadis Nabi*, terjemahan Muhammad al-Baqir (Bandung: Karisma, 1995), 30.

<sup>4</sup>M.Syuhudi Isma'il, *Hadis Nabi Menurut Pembela Peningkar Dan Pemalsuannya* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 14.

Hadis yang berstatus sebagai penjelas al-Qur'an<sup>5</sup> sudah semestinya lebih bersifat rinci dalam penyampaiannya daripada al-Qur'an. Namun terkadang hal-hal yang sudah sangat detail ini masih dimaknai ulang oleh sebagian ulama hadis. Pengkaji Hadis yang termasuk dalam kelompok ini meyakini bahwa tujuan dari reinterpretasi ini adalah untuk menjauhi pemahaman yang sempit dari orang-orang yang hanya berpedoman pada susunan huruf sehingga hanya berpegang pada wujud hadis dan mengabaikan ruhanya.<sup>6</sup>

Hadis Nabi SAW sebagai mitra al-Qur'an, secara teologis juga diharapkan dapat memberi inspirasi untuk membantu menyelesaikan problematika yang muncul dalam masyarakat kontemporer sekarang. Karena bagaimanapun tampaknya disepakati bahwa pembaharuan pemikiran Islam atau reaktualisasi ajaran Islam harus mengacu kepada teks-teks yang menjadi landasan ajaran Islam, yakni al-Qur'an dan Hadis.<sup>7</sup>

Hadis tersebut yang menjelaskan tentang Anjuran Menjilati Tiga Jari (

) setelah Makan untuk menggapai Barakah yang diriwayatkan oleh Imam

Abū Dāwud menjadi salah satu Hadis yang perlu dikaji terutama pada sisi pemaknaan Hadis.

---

<sup>5</sup>Mustafa Azami, *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, terj. Ali Mustafa Ya'qub (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2009), 27.

<sup>6</sup>Yusuf al-Qardhawi, *Kaifa Nata'amal Ma'a al-Sunnah al-Nabawiyah* (tk, al-Ma'had al-'Alamy, Li al-Fikr al-Islamy, tt), 19.

<sup>7</sup> M.Syuhudi Isma'il, *Hadis Nabi Menurut Pembela Peningkar Dan Pemalsuannya* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 15.

Di antaranya Hadis riwayat Ibn Abbas dari Rasulullah SAW yang artinya bila salah seorang di antara kamu makan makanan, maka janganlah ia membasuhnya sehingga ia menjilatnya atau menyuruh orang lain menjilatnya. Hadis lain dari Ka'b bin Malik dinyatakan bahwa ia (baca: Ka'b) melihat Rasulullah SAW makan dengan tiga jarinya dan setelah selesai ia menjilatnya.

:

:

<sup>8</sup>( ) .

Muslim juga meriwayatkan dari Jabir bahwa Rasulullah SAW memerintahkan agar menjilati jari setelah makan seraya berkata sebagai berikut,

“sesungguhnya kamu sekalian tidak tahu

bagian makanan yang mana terdapat barakah”<sup>9</sup>.

Secara definitif al-Qur'an tidak menjelaskan permasalahan itu secara spesifik, al-Qur'an hanya menjelaskan dalam bentuk global bahwa anjuran memakan makanan yang baik dan halal. Penjelasan al-Qur'an ini dapat ditemukan dalam ayat sebagai berikut:

فَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَاشْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ إِنَّ كُنتُمْ لِيَّاهُ

تَعْبُدُونَ ﴿٣٤﴾

<sup>8</sup> Dalilul Falikhin.

<sup>9</sup> Al-Qardhawi, *Kaifa Nata'amal...*, 142.

“Maka makanlah yang halal lagi baik dari rizki yang telah diberikan Allah kepadamu; dan syukurilah nikmat Allah, jika kamu hanya kepada-Nya saja menyembah”.(QS. An- Nahl (16) 114).<sup>10</sup>

Makanan yang barakah adalah makanan yang halal dan *thoyyib* yaitu dalam rangka menjaga jasmani dan rohani. Penjagaan jasmani dengan memilih yang *thoyyib*. Artinya, memakan makanan yang bergizi, dan mempunyai fungsi yang baik untuk kesehatan tubuh.

Hal ini memberi penekanan agar setiap manusia hanya mengonsumsi makanan yang halal dan *thayyib* (baik). Halal dapat diartikan dibolehkannya sesuatu oleh Allah SWT berdasar suatu prinsip yang sesuai dengan aturan-Nya. Sehingga makna halal dalam hal ini menyiratkan pentingnya semangat spiritual dalam memperoleh dan mengonsumsi makanan, sedangkan yang *thoyyib* adalah makanan yang didapatkan dari jalan yang baik. Bila konsep halal lebih bernuansa "ukhrawi", maka konsep *thayyib* lebih bersifat "duniawi". Dalam arti lebih menyentuh unsur dzatnya. *Thayyib* ini harus memenuhi standar gizi serta proporsional (baik, seimbang dan sesuai untuk kesehatan tubuh). Sebab, baik menurut A belum tentu baik menurut B. Baik bagi bayi belum tentu baik menurut orang dewasa. Baik menurut orang sakit belum tentu baik menurut orang sehat.

Al-Qardhawi memahami hadis di atas sebagai gambaran kecil dari sifat tawadlu' Rasulullah SAW dan pandangannya terhadap nikmat Allah yang terdapat dalam makanan, Nabi tidak ingin ada di antara makanan itu yang hilang

---

<sup>10</sup> al-Qur'an, 16:114.

sia-sia tanpa manfaat seperti kebiasaan orang-orang pada umumnya yang sering menyisahkan makanan di piring kemudian membuangnya.<sup>11</sup>

Pemaknaan seperti ini baru ditemui karena selama ini seringkali ulama hadis memaknai hadis ini sebagai anjuran untuk makan dengan tiga jari dan menjilatinya ketika sudah selesai. Hal ini yang dicontohkan dan diajarkan oleh Nabi pada umatnya sehingga bagi siapapun yang tidak mengikutinya dapat dikatakan sebagai golongan yang tidak mengikuti sunnah Nabi. Pemahaman seperti ini tentunya didasarkan pada redaksi yang secara jelas terbaca dari teks hadis tersebut.

## **B. Identifikasi Masalah**

Hadis yang akan dikaji adalah “anjuran menjilati tiga jari ( ) setelah makan dalam kitab sunan Abū Dāwud nomor indeks 3845”. Dari penjelasan latar belakang di atas, maka dapat identifikasi beberapa masalah antara lain:

1. Latar belakang dan nilai Hadis tentang anjuran menjilati tiga jari ( ) setelah makan.
2. Makna makanan yang baik dan halal.
3. Mencari makanan yang barakah.

---

<sup>11</sup>*Ibid.*, 143.

Dalam penelitian ini, hanya dibatasi pada satu permasalahan saja, yaitu pemaknaan Hadis tentang Anjuran Menjilati Tiga Jari ( ) setelah Makan dalam kitab Sunan Abū Dāwud nomor indeks 3845, yakni keabsahan Hadis secara totalitas, mencakup sanad dan matan.

### C. Rumusan Masalah

Agar lebih jelas dan memudahkan operasional penelitian, maka perlu diformulasikan beberapa rumusan permasalahan pokok sebagai berikut:

1. Bagaimana kualitas Hadis tentang Menjilati Tiga Jari ( ) setelah Makan dalam Kitab Sunan Abū Dāwud dengan No. Indeks 3845?
2. Bagaimana ke-*hujjah*-an hadis tersebut dalam Kitab Sunan Abū Dāwud dengan No. Indeks 3845?
3. Bagaimana pemaknaan hadis tersebut dalam Kitab Sunan Abū Dāwud dengan No. Indeks 3845?

### D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagaimana disesuaikan dengan rumusan masalah, yaitu:

1. Memahami kualitas Hadis tentang Menjilati Tiga Jari ( ) setelah Makan dalam Kitab Sunan Abū Dāwud dengan No. Indeks 3845.

2. Mengerti ke-*hujjah*-an hadis tersebut dalam Kitab Sunan Abū Dāwud dengan No. Indeks 3845.
3. Mengetahui pemaknaan hadis tersebut dalam Kitab Sunan Abū Dāwud dengan No. Indeks 3845.

Dari segi teoritis, penelitian ini merupakan kegiatan pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pada diskursus pemaknaan hadis. Sementara dalam segi praktis, realisasi penelitian ini dapat dijadikan pedoman atau landasan yang layak dalam merespon fenomena sosial yang terjadi di masyarakat terutama yang berkaitan erat dengan masalah akhlak, etika, tradisi, kebudayaan dan sebagainya.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk hal-hal sebagaimana berikut:

1. Secara teoritis, merupakan kegiatan pengembangan ilmu pengetahuan keislaman khususnya dalam bidang pemaknaan hadis.
2. Secara praktis, menjadi landasan serta mampu merespon fenomena sosial yang terjadi di masyarakat khususnya yang berkaitan dengan masalah Anjuran Menjilati Tiga Jari ( ) setelah Makan.

## F. Telaah Pustaka

Sebelum melakukan penelitian topik kajian ini, penulis telah membaca sumber-sumber rujukan baik yang primer maupun yang skunder, seperti al-Qur'an, dan kitab-kitab hadis.

Karya intelektual Yusuf al-Qardlawi, *Kaifa Nata'ammal Ma'a al-Sunnah al-Nabawiyah* adalah acuan utama dari kajian ini. Buku terbitan al-Ma'had al-Alimi Li al-Fikr al-Islamy ini merupakan kumpulan hasil ijtihad al-Qardhawi tentang pemaknaan hadis. Seperti pemaknaan hadis secara hakiki majazi, memahami hadis dengan cara memastikan petunjuk lafad, memahami hadis dengan membedakan hal-hal yang ghaib dan nyata dan termasuk pula etika menjilat jari setelah makan.

Secara global telah ditemukan pembahasan skripsi yang berkaitan dengan masalah makanan, antara lain "Nilai Hadis Makanan dalam Acara Walimah" yang telah dibahas oleh Muhammad Anas, NIM: E03304007, Fakultas Ushuluddin, Prodi Tafsir Hadis. Penulis tersebut menerangkan ke-*hujjah*-an hadis dan perbedaan pemahaman ulama hadis dalam masalah makanan dalam acara Walimah. Dalam skripsi yang lain juga penulis temukan yaitu "dasar Makan Talaman di Pondok Pesantren Assalafi al-Fithrah" Skripsi tersebut di bahas oleh muhammad Nur Hasyim, NIM: E 63207052, Fakultas Ushuluddin, Prodi Tafsir Hadis. Penulis telah meneliti secara kuantitatif pondok tersebut serta memahami dan menganalisa pembahasan tersebut.

Properti intelektual diatas menunjukkan bahwa respon terhadap diskursus pemaknaan hadis khususnya Menjilati Jari setelah Makan masih sangat minim, karya itu pun belum secara spesifik mengulas makna Hadis ini, keterangan mereka masih sangat general, tidak menjelaskan secara rinci, satu persatu tentang hal-hal yang berhubungan dengan kaidah pemaknaan ini. Dengan begitu, sepanjang yang diketahui penulis belum ada tulisan yang secara spesifik dan komperehensif dalam menyampaikan topik ini.

Fungsi dari telaah pustaka ini agar tidak terjadi penjiplakan dan persamaan dalam penelitian. Setelah di telaah, bahwa belum pernah ada skripsi yang membahas “Hadis Tentang Anjuran Menjilati Tiga Jari ( ) setelah Makan dalam Kitab Sunan Abū Dāwud Nomor Indeks 3845”.

### **G. Penegasan Judul**

Agar penulisan penelitian skripsi ini jelas serta terhindar dari kesalahpahaman, maka sekilas masing-masing kata dalam judul tersebut akan dijelaskan secara singkat sebagaimana berikut:

Hadis : Bisa juga dikatakan sebagai sunnah walaupun ada sebagian kecil ulama memberikan definisi yang berbeda antara keduanya. Hadis adalah segala sesuatu yang muncul atau datangnya dari Nabi Muhammad saw, baik berupa perkataan, perbuatan, pengakuan, dan sesuatu yang bersifat fisik maupun non fisik.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup>Mahmud al-Tahhan, *Taysir Mustalah al-Hadits* (tk: Dar al-Fikr, tt), 14.

- Anjuran : Pengarahan atau petunjuk yang tidak wajib untuk dilakukan. Berbeda dengan perintah yang harus dilakukan. Anjuran sendiri dapat diartikan sebagai arahan yang bersifat positif.<sup>13</sup>
- Menjilati : Suatu tindakan untuk mengecap rasa dengan cara menjulurkan lidah<sup>14</sup> atau dengan memasukkan jari- jari tangan kedalam mulut (Nglomoti).
- Jari : Salah satu bagian dari tubuh yang mencakup bagian ujung tangan atau kaki yang terdiri dari ibu jari, telunjuk, jari tengah, jari manis dan kelingking.<sup>15</sup>
- Setelah : Sinonim dari kata sesudah, atau kata penghubung dalam kalimat.
- Makan : Suatu aktifitas yang memasukkan sesuatu melalui mulut, sedangkan makanan adalah sesuatu yang dimasukkan melalui mulut.<sup>16</sup>

Pembahasan ini dapat mengantarkan pada pemahaman hadis yang tidak terjebak pada pemaknaan yang bersifat tekstualis. Hal ini sangat penting karena tidak semua pesan yang terkandung dalam hadis dapat dimaknai secara tekstual sebab hadis terproduksi tidak dalam ruang hampa namun selalu terikat oleh situasi dan kondisi sosial di sekitarnya.

Penegasan judul ini juga memberikan gambaran bahwa pembahasan yang akan ditulis dalam penelitian ini adalah “Menjilati Tiga Jari ( ) setelah

---

<sup>13</sup> Poerwodarminto, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, tt), 509.

<sup>14</sup> *Ibid.*

<sup>15</sup> Daryanto, *kamus bahasa Indonesia Modern* (Surabaya: Apollo, 1994), 45.

<sup>16</sup> *Ibid.*, 30.

Makan” mulai dari pengertiannya, objek kajian dan aplikasinya sebagai upaya mendapatkan substansi makna dari sebuah hadis.

Kitab Hadis yang menjadi sumber pokok pengambilan data yaitu kitab Sunan Abū Dāwud terbitan tahun 1420 H di Kairo.<sup>17</sup>

## H. Metode Penelitian

### 1. Model Penelitian

Model dalam penelitian ini adalah *library research* (penelitian kepustakaan) yaitu dengan cara mencari dan meneliti Hadis dari kitab-kitab induk kemudian mengolahnya dengan memakai kaidah keilmuan hadis.

Oleh karena itu sumber-sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari bahan-bahan tertulis baik berupa literatur berbahasa Arab, Inggris maupun Indonesia yang mempunyai keterkaitan dengan permasalahan dalam penelitian ini.

### 2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif untuk mendapatkan data yang komprehensif tentang Menjilat jari setelah makan dalam pemaknaan hadis.

### 3. Metode Penelitian

#### a. *Takhrij*.

Penelusuran atau pencarian hadis pada berbagai kitab sebagai sumber asli dari hadis yang bersangkutan, dalam sumber itu dikemukakan secara

---

<sup>17</sup> Sulaiman, Abū Dāwud. *Sunan Abū Dāwud*, juz. 3, (Kairo: Darul Hadis. 1999).

lengkap matan dan sanad hadis yang bersangkutan, kemudian menjelaskan derajatnya jika diperlukan.<sup>18</sup>

b. *I'tibar*.

Yakni menyertakan sanad-sanad yang lain untuk suatu Hadis yang dimaksud. Kegiatan ini dilakukan untuk melihat dengan jelas jalur sanad, nama-nama perawi, adanya *syahid* dan *mutabi*, dan metode periwayatan yang digunakan oleh setiap rawi. Untuk memudahkan kegiatan *I'tibar*, dilakukan dengan pembuatan skema untuk seluruh sanad Hadis yang diteliti.<sup>19</sup>

c. Penelitian sanad

Kegiatan ini merupakan telaah atas prosedur periwayatan (sanad) dari sejumlah rawi yang secara runtut menyampaikan matan hingga rawi terakhir. Keabsahan sanad ini diukur dengan lima kriteria, yaitu ketersambungan sanad, ke-*adil*-an rawi, ke-*dhabit*-an rawi, terhindar dari *syad* dan *illat*.<sup>20</sup>

d. Penelitian matan

Kegiatan ini adalah pengujian otentisitas atau keabsahan sebuah matan hadis dengan metode kritik matan yang kriteria kesahihannya telah ditentukan oleh ulama' hadis.<sup>21</sup>

---

<sup>18</sup>Mahmud al-Tahhan, *Ushul al-Takhrij wa Dirasat al-Asanid* (Beirut: Dar al-Qur'an al-Karim, 1978), 14.

<sup>19</sup>Suryadi, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Yogyakarta: Teras, 2009), 67.

<sup>20</sup>Munzier Suparta, *Ilmu Hadis* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), 130-134.

<sup>21</sup>Ulama' hadis telah melakukan metode kritik matan dengan dua kerangka kegiatan dasar: pertama, mengkaji kebenaran dan keutuhan teks yang susunan redaksinya sebagaimana terketip dalam komposisi kalimat matan Hadis, mencakup terhindar dari *idraj*, *ziyadah tsiqah*, *tashif* dan *tahrif*, *maqlub*, *idhtirab*, *illat* Hadis, serta

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam metode pengumpulan data, digunakan metode dokumentasi. Yaitu dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, buku, kitab, dan lain sebagainya. Melalui metode dokumentasi ini, diperoleh data-data berkaitan dengan penelitian berdasarkan konsep-konsep kerangka penulisan yang telah disiapkan sebelumnya.

#### 5. Teknik Analisis Data

- a. Analisis deskriptif, yaitu memaparkan suatu pembahasan sampai pada bagian-bagiannya, dengan maksud untuk memberi informasi.
- b. Analisis *takhrij*, yaitu metode yang digunakan untuk melacak keberadaan sebuah hadis yang bersangkutan dalam kitab-kitab *mu'tabarah*. Apabila hadis tersebut terdapat lebih dari satu kitab, maka akan lebih kuat statusnya. Kerana hadis yang satu dengan lainnya saling mendukung dan menguatkan.
- c. Analisis *al-jarh wa al-ta'dil*, yaitu menganalisa sejarah hidup dan kredibilitas para perawi hadis. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui perilaku dan sifat-sifat perawi. Sehingga dapat disimpulkan kekuatan sebuah hadis yang diriwayatkan oleh perawi yang bersangkutan.
- d. Analisis *ma'ani hadis*, yaitu menganalisa makna yang terkandung dalam sebuah matan hadis dengan melakukan perbandingan-perbandingan dari

---

*syad* pada matan. Kedua, mencermati keabsahan muatan konsep ajaran Islam yang disajikan secara verbal oleh periwayat dalam bentuk ungkapan *matan* Hadis, mencakup bebas dari kontroversi dengan Alquran, sesama Hadis, *sirah al-Nabawi*, pendapat akal, ilmu pengetahuan, serta dengan fakta sejarah. Lihat: Hasjim Abbas, *Kritik Matan Hadis; Versi Muhaddisin dan Fuqaha*, (Yogyakarta: Teras, 2004), 85-124.

sumber-sumber lainnya. Dengan analisa ini, maka dapat disimpulkan maksud yang dikehendaki oleh sebuah matan hadis.

#### 6. Sumber Data Penelitian

Data yang diperlukan dalam penelitian ini bersumber dari dokumen perpustakaan terdiri dari dua jenis sumber, yakni primer dan sekunder. Sumber primer adalah rujukan utama yang akan dipakai, yaitu: *Abū Dāwud*, karya Imam Abū Dāwud.

Sedangkan sumber sekunder yang dijadikan sebagai pelengkap dalam penelitian ini antara lain:

- a. Kitab-kitab hadis (*Kutub al-Sittah*).
- b. Syarh-syarh Hadis
- c. *Pemahaman Hadis Nabi Secara Tekstual dan Kontestual* karangan M. Syuhudi Ismail
- d. *Bagaimana Memahami Hadis Nabi* karya Yusuf al-Qardhawi
- e. *Studi Kritis atas Hadis Nabi SAW* karya Muhammad al-Ghazali
- f. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* karya Syuhudi Isma'il
- g. *Kritik Matan Hadis*, Hasyim Abbas
- h. Moh. Nur Hakim, *Sejarah dan Peradaban Islam*
- i. Sumber-sumber yang berkaitan dengan topik ini.

## I. Sistematika Pembahasan

Sistematika dari penulisan karya ilmiah ini selanjutnya akan diuraikan dalam lima bab dengan rincian:

Bab I Pendahuluan, merupakan bagian awal dari sebuah penelitian sebagai pengantar dalam memahami pokok-pokok permasalahan. Pembahasan dalam bab ini meliputi : latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, batasan dan alasan memilih judul, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II Landasan Teori. Bab ini berisi metode keshahihan hadīts meliputi: metode tahrij dan pemahaman hadīts, keshahihan *sanad* maupun *matan*, kehujjahan sanad/matan dan pemaknaan hadīts. Bab ini merupakan landasan teori yang akan dijadikan tolak ukur dalam penelitian ini.

Bab III Data Abū Dāwud dan Kitab Sunan-nya. Bab ini mendeskripsikan tentang biografi Abū Dāwud dan Hadīts tentang anjuran menjilati tiga jari setelah makan, hadīts pendukung, skema sanad dan i`tibar.

Bab IV Analisis yang mencakup Kualitas hadīts tentang anjuran menjilati tiga jari setelah makan yang meliputi: kualitas *sanad*, kualitas *matan*, ke-hujjah-an dan pemaknaan hadīts.

Bab V Penutup, meliputi kesimpulan dan saran-saran.